

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS VIII DI SMP MUHAMMADIYAH LANGKLAPLANCAR KOTA BANJAR

Ati Tresnawati¹, Nurul Ilmi², Ades Aji Mahyudi³
STIT Muhammadiyah
email:

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah Langklaplancar Kota Banjar Tahun Pelajaran 2023-2024. Tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah untuk mengetahui Peran, Upaya, serta hambatan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan pendidikan karakter religius siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yakni mendefinisikan apa yang diamati melalui penglihatan, pendengaran, perasaan, dengan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah Langklaplancar sangat *urgen*, karena didalamnya memuat pembentukan karakter siswa. Adapun penerapan nilai-nilai keagamaan dilakukan dengan metode keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan. Guru PAI menerapkan strategi dengan mengadakan, merancang, dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan shalat berjamaah, shalat jumat, infaq jumat, kajian keagamaan, dll. Serta mengadakan evaluasi terhadap kegiatan tersebut. Guru PAI merupakan sosok yang sangat penting dalam proses Pendidikan siswa, namun tidak lepas dari berbagai hambatan diantaranya adalah pendanaan dan sarpras yang kurang memadai, siswa yang berada di lingkungan yang kurang baik, pengaruh keluarga, jangka waktu yang diberikan sangat singkat, kesadaran diri siswa yang kurang dalam mengikuti kegiatan penunjang karakter religius di sekolah, Serta teknologi masa kini yang semakin mudah dan canggih yang memberikan pengaruh negatif terhadap siswa jika tidak digunakan dengan baik dan bijak.

Kata Kunci : *Peran Guru PAI, Pendidikan Karakter Religius.*

Abstract

This research discusses the Role of Islamic Education (PAI) Teachers in Enhancing the Religious Character Education of Eighth Grade Students at SMP Muhammadiyah Langklaplancar, Banjar City, for the 2023-2024 Academic Year. The objectives of this research include understanding the roles, efforts, and obstacles faced by Islamic Education (PAI) teachers in enhancing the religious character education of students. The approach used in this research is a descriptive qualitative approach, which defines what is observed through sight, hearing, and feeling, using interview, observation, and documentation techniques. The results of the research show that the Role of Islamic Education (PAI) Teachers in Enhancing the Religious Character Education of Eighth Grade Students at SMP Muhammadiyah Langklaplancar is very urgent, as it involves the formation of students' character. The application of religious values is carried out through the methods of exemplification, habituation, and guidance. PAI teachers implement strategies by organizing, designing, and conducting extracurricular activities, such as congregational prayers, Friday prayers, Friday donations, religious studies, and more. They also evaluate these activities. PAI teachers are very important figures in the educational process of students but face various obstacles including inadequate funding and facilities, students being in unfavorable environments, family influences, very short given time, lack of self-awareness among students in participating in activities that support religious character at school, and the increasing ease and sophistication of current technology, which can negatively influence students if not used wisely and properly.

Keywords: *Role of PAI Teachers, Religious Character Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius dalam Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu muslim yang berakhlakul karimah. Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban bagi individu itu sendiri dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu juga bisa memberikan hak kepada Allah Maupun Rasul-Nya, sesama manusia, makhluk lain, maupun alam sekitar. Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri bagi peserta didik. Dan Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya, tanpa disertai akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang paling terhormat.

Ajaran agama yang telah diinternalisasi oleh seseorang tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari sebagai bentuk kontak manusia dengan Sang Pencipta, terlibat dalam partisipasi aktif orangtua siswa.¹ Hal ini memperjelas bahwa ciri-ciri keagamaan terdapat dalam sikap dan perilaku yang menekankan hal-hal yang bersifat spiritual dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendirian agama yang bersangkutan. Pendidik hanya berkonsentrasi untuk memberikan pengetahuan akademik kepada siswa mereka selama Pembelajaran menghafal Al Quran juz 30 dengan Metode Murotal Maqam.

Proses pembelajaran. Sebagian besar waktu yang dimiliki oleh siswa adalah di sekolah, sehingga pelajaran yang mereka pelajari akan berdampak pada bagaimana mereka berkembang sebagai manusia.

Sekolah SMP Muhammadiyah Langkaplancar Kota Banjar menjadi sekolah tingkat menengah yang menerapkan nilai-nilai karakter religius tidak sebatas melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan namun juga menanamkan pendidikan karakter religius oleh guru PAI dalam pembelajaran pendidikan agama islam seperti *Akhlakul karimah* dan penanaman nilai keagamaan. Pemilihan Sekolah SMP Muhammadiyah Langkaplancar Kota Banjar sebagai objek penelitian karena ada beberapa hal yang menarik dengan suasana religi yang ada di sekolah yaitu kebiasaan siswa-siswi yang saat masuk kelas selalu mengawali pembelajaran dengan shalat dhuha berjamaah, membacakan Asma'ul Husna, tadarus al-Quran

dan Sholat Dzuhur berjamaah saat adzan berkumandang setelah jam pulang sekolah. Sekolah SMP Muhammadiyah Langkaplancar Kota Banjar adalah sekolah yang bukan dibawah naungan Kemenag. Namun pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di Sekolah SMP Muhammadiyah Langkaplancar Kota Banjar yaitu adanya fenomena kegiatan sholat berjamaah yang berjalan tertib disaat adzan berkumandang tanpa adanya intruksi sudah segera bergegas untuk sholat berjamaah, jama'ah sholat jumat, infaq jumat, dan kegiatan keagamaan lainnya seperti jamaah sholat, sholat Idul Fitri, Idul Adha, pembagian daging qurban pada warga yang membutuhkan. Hal ini melatarbelakangi keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik, sehingga para peserta didik menjalankan ibadah keagamaan yang didasari oleh kesadaran dan kemauan dari para peserta didik, bukan merupakan paksaan dari gurunya.

Bersumber pada latar belakang masalah yang dipaparkan, maka yang menjadi rumusan permasalahannya pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Religius Siswa Kelas VIII di Sekolah SMP Muhammadiyah Langkaplancar Kota Banjar Tahun Pelajaran 2023-2024?
2. Apa saja upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Religius Siswa Kelas VIII di Sekolah SMP Muhammadiyah Langkaplancar Kota Banjar Tahun Pelajaran 2023-2024?
3. Apa saja hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Religius Siswa Kelas VIII di Sekolah SMP Muhammadiyah Langkaplancar Kota Banjar Tahun Pelajaran 2023-2024?

Menurut Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, (2019).² Dalam bahasa Arab, kata "pendidikan" memiliki beberapa arti yang berbeda:

1) *Tarbiyyah*

Adalah proses mengajar anak-anak dengan menggunakan teknik yang diterima secara luas

sehingga mereka dapat menggunakannya dalam kehidupan nyata.

2) *Taklim*

Ta'lim berarti menyuruh. Kata "*ta'lim*" berarti mengajarkan sesuatu kepada orang asing.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *deskriptif kualitatif* dengan peneliti sebagai instrumen utama, *triangulasi* pengumpulan data, analisis data induktif, dan temuan penelitian kualitatif yang lebih menekankan makna daripada generalisasi.³ Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sejenis inkuiri yang menjelaskan fakta atau kejadian kontemporer, baik yang alami maupun buatan manusia.⁴ Dalam hal ini, pemaparan ini terkait dengan dukungan guru PAI kepada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Langkaplancar Kota Banjar dalam mengembangkan karakter religiusnya.

Penelitian deskriptif kualitatif di dalamnya mencoba mendefinisikan apa yang diamati melalui penglihatan, pendengaran, perasaan, dan inkuiri. Seiring berjalannya studi, penelitian deskriptif berkonsentrasi pada masalah dunia nyata.⁵ Sesuatu hal yang terlihat signifikan terkait penelitian kualitatif adalah bahwa karena merupakan tanggung jawab peneliti untuk membuat seluruh skenario, peneliti secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang berlangsung.⁶ Mengingat bahwa jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, keterlibatan peneliti sangat penting. Hal ini karena metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi sering dilakukan dengan menggunakan peneliti sebagai instrumennya. Pendekatan ini mengacu pada kehadiran peneliti sebagai pengamat penuh dengan status sebagai peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil wawancara dengan seorang Guru PAI tentang pembentukan karakter di SMP Muhammadiyah Langkaplancar:

1. Menurut bapak/ibu, bagaimanakah pendidikan karakter berbasis PAI terhadap siswa di SMP Muhammadiyah Langkaplancar ini?

Guru PAI: Pendekatan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Langkaplancar didasarkan pada nilai-nilai Islam yang mencakup akhlak, moralitas, dan etika. Kami berusaha mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam semua aspek pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan karakter yang baik.

2. Apakah bapak/ibu sudah menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di dalam kelas?

Guru PAI: Ya, kami telah menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Kami mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan kepedulian dalam semua mata pelajaran, tidak hanya dalam mata pelajaran PAI.

3. Bagaimana cara/strategi yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?

Guru PAI: Kami menggunakan berbagai strategi seperti cerita, contoh-contoh kehidupan nyata, diskusi, dan peran model. Kami juga mengadakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter, seperti pengabdian masyarakat dan kegiatan sosial lainnya.

4. Bagaimana perilaku siswa dalam pembelajaran?

Guru PAI: Secara umum, siswa kami menunjukkan perilaku yang positif dalam pembelajaran. Mereka lebih disiplin, bertanggung jawab, dan saling menghormati satu sama lain.

Guru PAI: Kami menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kerja keras, rasa peduli, dan toleransi. Implementasinya dilakukan melalui cerita, role-playing, dan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.

5. Sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi untuk menunjang karakter siswa?

Guru PAI: Sekolah kami menyediakan ruang khusus untuk kegiatan pembentukan karakter, seperti ruang perpustakaan agama,

musholla, dan tempat beribadah. Kami juga memiliki staf konselor yang membantu siswa dalam mengatasi masalah karakter.

6. Adakah pengaruh implementasi pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa?

Guru PAI: Ya, kami melihat adanya pengaruh positif. Siswa yang memiliki karakter yang baik cenderung lebih fokus dan berprestasi lebih baik dalam pembelajaran.

7. Apakah pengaruh implementasi pendidikan karakter terhadap perilaku siswa?

Guru PAI: Kami melihat perubahan positif dalam perilaku siswa. Mereka lebih sopan, tidak terlibat dalam tindakan bullying, dan lebih baik dalam berinteraksi dengan sesama.

8. Apakah kesulitan yang anda hadapi dalam menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?

Guru PAI: Salah satu tantangan utama adalah memastikan bahwa nilai-nilai karakter terus ditanamkan dalam semua mata pelajaran, bukan hanya dalam mata pelajaran PAI. Kami juga perlu beradaptasi dengan perubahan dalam budaya dan teknologi yang dapat memengaruhi karakter siswa.

9. Bagaimana sikap siswa dengan sesama teman?

Guru PAI: Siswa kami memiliki sikap yang positif terhadap sesama teman. Mereka saling menghormati, bekerja sama, dan membantu satu sama lain.

10. Menurut bapak/ibu, bagaimana peran sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter?

Guru PAI: Sekolah memiliki peran penting dalam menerapkan pendidikan karakter. Kami harus memberikan teladan yang baik, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam seluruh kegiatan sekolah.

11. Menurut bapak/ibu, apakah sistem sekolah berbasis keagamaan efektif untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa?

Guru PAI: Ya, sistem sekolah berbasis keagamaan memberikan kerangka yang kuat untuk pembentukan karakter siswa.

Nilai-nilai agama, seperti moralitas dan etika, menjadi dasar utama dalam proses pendidikan karakter.

12. Bagaimana kondisi karakter siswa sebelum masuk ke sekolah SMP Muhammadiyah Langkaplancar?

Guru PAI: Kondisi karakter siswa sebelum masuk bervariasi, tetapi banyak dari mereka telah terpapar dengan nilai-nilai Islam dan memiliki dasar karakter yang baik sejak dini.

13. Sesuai yang anda amati selama ini, adakah perubahan karakter yang berarti setelah siswa tinggal di sekolah?

Guru PAI: Ya, kami melihat perubahan karakter yang signifikan pada banyak siswa kami. Mereka menjadi lebih disiplin, peduli, dan memiliki nilai-nilai yang kuat (Religius, jujur, Toleran, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Cinta damai, Kegembiraan membaca, Peduli Lingkungan, Peduli sosial dan Tanggung jawab) dalam kehidupan sehari-hari setelah tinggal di sekolah ini.

Peran Guru PAI dalam peningkatan pendidikan karakter religius siswa merupakan hal yang sangat *urgen* yang perlu diperhatikan, karena didalamnya memuat pembentukan akhlak siswa. Pembentukan karakter religius dapat berbentuk peraturan atau undang-undang yang disertai sanksi, namun yang lebih penting adalah memberikan teladan perilaku yang baik secara rutin.

Beberapa nilai-nilai keagamaan yang selama ini sulit dipraktikkan antara lain keteladanan dalam hal kedisiplinan, ketaatan beragama, sopan santun, tanggung jawab, toleransi beragama, adil dan jujur, serta berperilaku baik terhadap peserta didik lainnya. Di sekolah, pengajar dipandang sebagai orang yang berwibawa dan seharusnya mampu menanamkan moral, budaya, dan karakter pada diri siswa. mengutip Pasal 1.166 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 yang mencantumkan semua tenaga kependidikan yang bermutu tinggi sebagai

guru, dosen, instruktur, tutor, fasilitator, dan gelar lain sesuai dengan bidang studinya.⁷ Berikut ini adalah kesimpulan yang diambil dari temuan wawancara dengan informan tentang bagaimana guru pendidikan agama Islam berupaya untuk meningkatkan karakter religius.

a. Melalui metode keteladanan atau cerminan yang dilakukan oleh guru

Kata keteladanan yang berarti sesuatu yang dapat ditiru atau dijadikan contoh, berasal dari bahasa Indonesia. Dan ketika awalan “ke” dan akhiran “an” ditambahkan pada kata ini, maka terciptalah kata “keteladanan” yang mengandung makna sesuatu yang dapat dijadikan contoh.⁸

Karo dan Dahlia menyatakan bahwa keteladanan selalu dikaitkan dengan tindakan yang bisa ditiru.⁹ Cara pendidikan yang paling efektif, khususnya dalam pengembangan kepribadian, adalah metode keteladanan atau cerminan. Nabi Muhammad adalah panutan yang ideal, dan guru dapat menggunakannya sebagai panutan agar siswa memiliki akses terhadap kepribadian yang berwibawa dalam pendidikan. Guru PAI SMP Muhammadiyah Langkaplancar mempunyai sikap keteladanan yang selalu bersikap ramah kepada siswanya, membalas senyum dan menyapa siswanya, bahkan seluruh warga sekolah baik ketika bertemu di jalan maupun saat di sekolah, dan yang paling penting adalah guru bersedia memimpin siswa berdoa di kelas pada awal dan akhir pembelajaran. Dari segi tingkat dan keluasan ilmunya serta dari segi sikap dan budi pekertinya, guru mempunyai tanggung jawab sebagai teladan nyata bagi siswanya.

b. Mendidik dengan pembiasaan

Menurut Ihsani, pembiasaan adalah suatu cara bertindak yang diperoleh melalui pembelajaran berulang-ulang dan akhirnya menjadi tidak dapat diubah dan otomatis.¹⁰ Anak dapat mengembangkan budi pekerti yang baik melalui pembiasaan bahasa positif yang secara konsisten atau terus menerus diajarkan pada dirinya.

Oleh karena itu, jika kita ingin melatih siswa kita untuk menaati peraturan, pertama-tama kita harus menaatinya. Hal ini membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan usaha terus menerus. Kita tidak boleh sesekali, namun harus melakukan hal-hal seperti rutin menghadiri kegiatan ekstra keagamaan, shalat berjamaah di masjid, atau menyapa semua orang di sekolah dengan senyuman.

Adanya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari atau pelaksanaan program keagamaan di SMP Muhammadiyah Langkaplancar akan membiasakan siswa untuk memegang teguh prinsip-prinsip agama tanpa disuruh, seperti shalat, konsisten membaca Al-Quran, bersuci, atau berperilaku santun.

c. Mendidik dengan membimbing

Guru PAI membimbing berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya dan bertanggung jawab atas kelancaran proses pembelajaran di dalam kelas maupun saat melakukan bimbingan di luar kelas. Guru memiliki kewajiban membimbing anak didiknya terkait dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam pengembangan karakter religius peserta didik seutuhnya demi tercapainya pembentukan dan Pengembangan karakter religius peserta didik. Siswa wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan guna membangun karakter religiusnya dan menjadi taat dalam melaksanakan shalat lima waktu, lulus ujian Baca Tulis Al-Qur'an, dan belajar lebih banyak tentang agama.

Guru PAI di SMP Muhammadiyah Langkaplancar memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Islam. Mereka menerapkan pendekatan pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kerja keras, dan toleransi dalam semua aspek pembelajaran. Melalui berbagai strategi dan kegiatan ekstrakurikuler, mereka berhasil membentuk perilaku siswa yang lebih positif, disiplin, dan peduli terhadap sesama. Sekolah juga menyediakan sarana

dan prasarana yang mendukung pembentukan karakter siswa, dan hasilnya adalah peningkatan prestasi belajar dan perubahan positif dalam perilaku siswa. Sistem sekolah berbasis keagamaan menjadi landasan yang efektif dalam upaya ini, dan kondisi karakter siswa sebelum masuk ke sekolah juga berpengaruh positif. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan karakter yang signifikan pada siswa setelah tinggal di sekolah ini, menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari pendidikan mereka. Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan WAKA Kesiswaan dengan hasil sebagai berikut:

1. Berikut hasil wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan di SMP Muhammadiyah Langkaplancar: **Menurut bapak/ibu, bagaimanakah pendidikan karakter berbasis PAI terhadap siswa di SMP Muhammadiyah Langkaplancar ini?**

Waka Kesiswaan: Pendidikan karakter berbasis PAI di SMP Muhammadiyah Langkaplancar sangat penting. Kami mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam seluruh aspek pendidikan, bukan hanya di mata pelajaran PAI, untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. **Bagaimana peran anda selaku waka kesiswaan dalam membentuk karakter siswa?**

Waka Kesiswaan: Peran saya adalah memastikan bahwa pendidikan karakter menjadi prioritas dalam pengelolaan sekolah. Saya bekerja sama dengan guru dan staf sekolah untuk merancang kegiatan ekstrakurikuler, mendukung pengembangan perilaku positif siswa, dan memberikan bimbingan kepada siswa dalam hal moral dan etika.

3. **Apa saja kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini yang menunjang pendidikan karakter siswa?**

Waka Kesiswaan: Kami memiliki beragam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, seperti kelompok remaja masjid, kegiatan pengabdian masyarakat, klub amal, dan kegiatan sosial

lainnya yang mengajarkan empati dan rasa peduli kepada siswa.

4. **Sarana dan prasarana apa saja yang difasilitasi untuk menunjang karakter siswa?**

Waka Kesiswaan: Sekolah kami memiliki fasilitas seperti musholla, perpustakaan agama, dan ruang khusus untuk kegiatan berbasis karakter. Kami juga menyediakan bimbingan konseling untuk siswa yang membutuhkannya.

5. **Bagaimana cara yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?**

Waka Kesiswaan: Kami menerapkan pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai dalam setiap pelajaran. Guru-guru juga memberikan contoh dan cerita yang relevan dengan nilai-nilai karakter dalam kelas.

6. **Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dalam pendidikan karakter dan bagaimana implementasinya?**

Waka Kesiswaan: Kami menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa peduli. Implementasinya dilakukan melalui diskusi kelas, peran model oleh guru, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan nilai-nilai tersebut.

7. **Apa dampak dari adanya kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang program pembentukan karakter?**

Waka Kesiswaan: Kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang karakter siswa memiliki dampak positif. Mereka membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap masyarakat, yang semuanya merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter.

8. **Menurut bapak/ibu bagaimana peran sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter?**

Waka Kesiswaan: Sekolah memiliki peran utama dalam menerapkan pendidikan karakter. Kami harus menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai karakter, memberikan bimbingan kepada siswa, dan memberikan contoh teladan yang baik.

9. Menurut bapak/ibu apakah sistem berbasis sekolah keagamaan efektif untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa?

Waka Kesiswaan: Sistem berbasis sekolah keagamaan telah terbukti efektif dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa. Nilai-nilai agama menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter, dan siswa kami memiliki pemahaman yang kuat tentang moral dan etika Islam.

10. Bagaimana kondisi karakter siswa sebelum masuk SMP Muhammadiyah Banjar?

Waka Kesiswaan: Kondisi karakter siswa sebelum masuk ke sekolah bervariasi, tetapi sebagian besar dari mereka telah terpapar dengan nilai-nilai Islam sejak dini dan memiliki dasar karakter yang baik.

11. Sesuai yang anda amati selama ini, adakah perubahan karakter yang berarti setelah siswa sekolah di SMP Muhammadiyah Langkaplancar?

Waka Kesiswaan: Ya, berdasarkan pengamatan kami, kami melihat perubahan karakter yang signifikan pada siswa. Mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai yang kuat dalam kehidupan sehari-hari setelah sekolah di SMP Muhammadiyah Langkaplancar.

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan di SMP Muhammadiyah Langkaplancar mengungkapkan bahwa pendidikan karakter berbasis PAI di sekolah ini sangat diutamakan. Peran Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dalam membentuk karakter siswa melibatkan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai-nilai karakter. Sarana dan prasarana telah difasilitasi untuk menunjang pembentukan karakter siswa, termasuk fasilitas berbasis agama seperti musholla dan perpustakaan agama. Pendekatan pendidikan karakter diterapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam seluruh mata pelajaran dan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang relevan. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa peduli ditanamkan dalam pendidikan karakter dengan bantuan guru sebagai contoh teladan. Kegiatan

ekstrakurikuler yang mendukung program pembentukan karakter memiliki dampak positif pada siswa, membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan nilai-nilai positif. Sistem berbasis sekolah keagamaan terbukti efektif dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa. Sebelum masuk ke sekolah, kondisi karakter siswa bervariasi, tetapi sebagian besar telah memiliki dasar karakter yang baik. Selama mereka bersekolah di SMP Muhammadiyah Langkaplancar, perubahan karakter yang signifikan teramati, dengan siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian hasil wawancara dengan salah satu siswa SMP Muhammadiyah Langkaplancar untuk membandingkan tanggapan guru PAI dan Waka Kesiswaan dengan hasil sebagai berikut:

Berikut hasil wawancara dengan seorang siswa SMP Muhammadiyah Langkaplancar:

1. Apa yang menyebabkan anda sekolah di SMP Muhammadiyah Langkaplancar?

Siswa: Saya sekolah di SMP Muhammadiyah Langkaplancar karena orangtua saya ingin saya mendapatkan pendidikan yang berbasis agama Islam. Mereka percaya bahwa sekolah ini akan membantu saya mengembangkan karakter dan nilai-nilai moral yang baik.

2. Peraturan apa saja yang harus anda patuhi lalu apa hukumannya jika melanggar?

Siswa: Ada banyak peraturan di sekolah ini, seperti kedisiplinan dalam berpakaian, tata tertib dalam kelas, dan larangan melakukan bullying. Hukumannya bervariasi, mulai dari peringatan hingga sanksi tertentu, tergantung pada pelanggaran yang dilakukan.

3. Apakah anda merasa keberatan dengan hukuman yang diberikan?

Siswa: Saya tidak merasa keberatan dengan hukuman jika saya melakukan kesalahan. Hukuman itu sebagai pengingat untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

4. Apa yang dilakukan oleh guru jika ada anak yang nakal di kelas?

Siswa: Biasanya guru akan memberikan peringatan terlebih dahulu. Jika perilaku nakal terus berlanjut, mereka akan melibatkan orangtua dan memberikan sanksi yang sesuai.

5. Menurut anda bagaimana figur guru Pendidikan Agama Islam (PAI)?

Siswa: Figur guru PAI di sekolah ini sangat penting. Mereka adalah teladan dalam menjalani ajaran agama Islam dan memberikan pengajaran yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika.

6. Bagaimana hubungan anda dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI)?

Siswa: Hubungan kami sangat baik. Guru PAI selalu mendukung kami dalam pembelajaran agama dan memberikan nasihat yang berharga tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

7. Apakah anda nyaman belajar di SMP Muhammadiyah Langkaplancar?

Siswa: Ya, saya merasa sangat nyaman belajar di sini. Lingkungan sekolah yang kondusif dan nilai-nilai yang ditanamkan membuat saya merasa aman dan nyaman.

8. Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman?

Siswa: Hubungan dengan teman-teman sangat baik. Kami saling mendukung dalam pembelajaran dan selalu ada untuk satu sama lain.

9. Apakah anda dan teman-teman saling mengingatkan dalam berbuat kebaikan?

Siswa: Ya, kami sering saling mengingatkan untuk berbuat kebaikan dan menjauhi hal-hal yang negatif. Itu adalah bagian dari nilai-nilai yang kami pelajari di sekolah.

10. Apakah anda dan teman-teman saling tolong menolong jika ada yang membutuhkan bantuan?

Siswa: Tentu saja, kami selalu siap membantu teman yang membutuhkan. Itu adalah nilai-nilai sosial dan solidaritas yang kami terapkan.

11. Adakah perubahan perilaku dalam kehidupan anda selama bersekolah

di SMP Muhammadiyah Langkaplancar?

Siswa: Ya, ada perubahan positif dalam perilaku saya. Saya lebih disiplin, bertanggung jawab, dan lebih sadar akan nilai-nilai agama dan moral setelah bersekolah di sini.

Hasil wawancara dengan seorang siswa SMP Muhammadiyah Langkaplancar mengungkapkan bahwa alasan dia sekolah di SMP tersebut adalah karena orangtuanya ingin dia mendapatkan pendidikan berbasis agama Islam. Dia patuh terhadap peraturan sekolah dan tidak merasa keberatan dengan hukuman jika melanggar. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dianggap sebagai figur penting dalam pengajaran nilai-nilai moral dan etika. Hubungannya dengan guru PAI sangat baik, dan dia merasa nyaman belajar di sekolah ini.

Dia memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman sekelas dan saling mendukung dalam berbuat kebaikan serta siap membantu teman yang membutuhkan. Selama bersekolah di SMP Muhammadiyah Langkaplancar, dia mengalami perubahan positif dalam perilaku, seperti lebih disiplin dan bertanggung jawab, serta lebih sadar akan nilai-nilai agama dan moral.

PEMBAHASAN

1. Peran Guru PAI dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP Muhammadiyah Langkaplancar

Guru PAI SMP Muhammadiyah Langkaplancar ini tentu saja mengembangkan sejumlah taktik dan strategi yang digunakan dalam menjalankan tugasnya. Teknik guru PAI dalam membentuk pendidikan karakter religius siswa dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan tidak mempunyai jadwal atau batasan waktu tertentu. Kebutuhan pengetahuan, pertumbuhan, bimbingan, dan pembiasaan siswa dapat dipenuhi melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung di luar waktu kelas reguler dan membantu siswa membangun keterampilan. SMP

Muhammadiyah Langkaplancar menyelenggarakan tiga kegiatan intrakurikuler yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi 5 bentuk kegiatan: Pramuka, Tapak Suci Putera Muhammadiyah, Drumband, Tahsin Al-Quran dan SEMESTA (Sepuluh Menit Hafidz Quran Tiap Hari) yang merupakan kegiatan Khusus Pendidikan Agama Islam yakni kegiatan menghafal Al-Quran selama 10 menit setiap hari.

Guru PAI dalam peningkatan pendidikan karakter religius siswa dapat berfungsi secara optimal, jika kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler menggunakan metode yang sesuai dengan bidangnya masing-masing, meliputi aspek Al-Qur'an, aqidah, fiqh, dan akhlak. dan Hal tersebut harus didukung dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Pendidikan karakter religius harus dilaksanakan dengan memperhatikan seluruh komponennya. Pendidikan karakter religius dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, baik yang dapat mempercepat maupun memperlambat perolehan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan siswa, termasuk pembelajaran PAI.

Oleh karena itu, menurut Zakiah Darajat, ada empat macam cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan pendidikan karakter bagi siswa. Metode-metode tersebut antara lain memberikan teladan positif kepada siswa, metode praktis, metode pembelajaran informasi, metode proyek kelompok, dan metode IPS.¹¹ Dalam rangka mendidik siswa terkait karakter, guru PAI SMP Muhammadiyah Langkaplancar menggunakan berbagai macam teknik, antara lain ceramah, tanya jawab, debat, tugas, presentasi, dan demonstrasi/simulasi, serta contoh, anekdot, nasihat, dan pembiasaan dalam melakukan peningkatan Pendidikan karakter religius siswa.

2. Upaya Guru PAI dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP Muhammadiyah Langkaplancar

Sebagai acuan, SMP Muhammadiyah Langkaplancar menggunakan kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Setiap satuan pendidikan mengembangkan dan menggunakan kurikulum operasionalnya sendiri yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sedangkan pengelolaan dan pengembangan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tertuang dalam Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sepenuhnya dilimpahkan kepada setiap satuan pendidikan oleh pemerintah, pemerintah hanya memberikan rambu-rambu umum saja dan ketentuan yang mengacu pada mereka. Dengan demikian, seluruh satuan pendidikan, termasuk SMP Muhammadiyah Langkaplancar dalam hal ini, dapat membangun SK/KD sesuai dengan potensi daerah/organisasi kemasyarakatan dan/atau lainnya sesuai dengan kebijakan satuan pendidikan tersebut.

Pelaksanaan kurikulum PAI selalu dilaksanakan oleh para guru PAI di SMP Muhammadiyah Langkaplancar sebagai penyeimbang antara teori dan praktek, karena PAI yang dijalankan selama ini sangat bersifat kognitif, padahal hakikat PAI tidak sekedar mengetahui tetapi juga melakukan serta menjalankan. Secara umum kegiatan belajar mengajar (KBM) PAI yang berjalan selama ini sangat kognitif, namun hal tersebut juga tidak salah karena siswa harus mengetahui dan memahami pendidikan PAI secara teori terlebih dahulu, dimana pada setiap penerimaan siswa baru dilakukan tes awal yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa terhadap PAI dan bagaimana karakter religiusnya, dengan harapan kemampuan kognitif yang tinggi dapat menyerap sebanyak-banyaknya ilmu pengetahuan dalam bentuk teori serta dapat serta agar siswa dapat menerima seluruh Pendidikan karakter religius yang ditanamkan disekolah.

Alasan ini memperjelas bahwa SMP Muhammadiyah Langkaplancar sangat memperhatikan keadaan siswanya. Semaksimal mungkin teori ilmu agama diimbangi dengan praktik keagamaan oleh SMP Muhammadiyah Langkaplancar.

Penerapan kurikulum PAI dengan memasukkan kegiatan amalan keagamaan dirancang untuk membentengi siswa dari pengaruh lingkungan yang merugikan, kata responden saat peneliti melakukan wawancara. Hal ini dikatakan karena SMP Muhammadiyah Langkaplancar dekat dengan pasar dan lapangan olahraga yang menjadi pusat perhatian masyarakat dan sering digunakan untuk berbagai acara, mulai dari yang bersifat edukasi, hingga non-edukasi.

Hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam menerapkan kurikulum Pendidikan Agama Islam, dengan guru sebagai pelaksana utama: Pertama, kurikulum PAI diterapkan untuk menyeimbangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; kedua, hal itu dilakukan untuk melindungi siswa dari pengaruh lingkungan yang merugikan. dan semua itu memerlukan kerja sama dan keterlibatan banyak pihak sekolah.

Melalui peningkatan pembelajaran PAI dan program keagamaan di sekolah, SMP Muhammadiyah Langkaplancar telah melakukan sejumlah langkah untuk meningkatkan karakter religius siswa. Tanggung jawab utama pengajar PAI adalah menginformasikan, memberi petunjuk, dan melatih peserta didik ketiganya termuat dalam satu kesatuan kegiatan pembelajaran agar dapat menentukan cara terbaik untuk mengembangkan karakter keagamaan peserta didik, khususnya di kelas VIII.

Berkaitan dengan hal tersebut, Bapak Kyai Mustangin selaku Guru PAI yang juga merupakan Koordinator Keagamaan di SMP Muhammadiyah Langkaplancar ini menegaskan, selain mengajar agama, perannya juga antara lain mengarahkan dan mengawasi pelaksanaan seluruh kegiatan keagamaan serta mengawasi tingkah laku setiap siswa di sekolah. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa guru merupakan sosok yang sangat penting dan dominan dalam proses pendidikan siswa secara umum karena sering dijadikan role model bahkan figur identitas bagi anak-anak.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa segala gerak gerik, kepribadian, tindakan ucapan bahkan cara berpakaian dari seorang guru itu menjadi

pusat perhatian peserta didiknya yang artinya keseluruhan sikap dan perbuatan seseorang akan menggambarkan sesuatu kepribadian yang dilakukannya secara sadar yang dapat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didiknya oleh sebab itu guru harus berhati-hati dalam berbuat dan berucap.

Selain mengajarkan ilmu agama Islam, menanamkan keimanan pada jiwa peserta didik, mendidik mereka agar taat menjalankan agamanya, dan mendidik anak berakhlak mulia, guru agama Islam mempunyai tanggung jawab tambahan sebagai pemegang dan penanggung jawab dalam mata pelajaran PAI. Selaku Kepala SMP Muhammadiyah Langkaplancar, Bapak Holas Husen Seniawan, S.E. mengungkapkan bahwa “Seorang guru menjadi cermin bagi siswanya, dan apa pun yang dilakukan guru menjadi tiruan dari apa yang akan dilakukan siswanya.”

Berdasarkan temuan observasi peneliti yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Langkaplancar pada pukul 10.00 WIB, siswa dan guru selalu menampilkan diri dengan rapi, selalu menyampaikan salam yang sopan, dan mendekati area sekolah dengan terorganisir dengan baik. Siswa harus mengantri di depan kelas masing-masing sebelum pembelajaran dimulai. Sebelum masuk kelas setiap kali guru hadir, siswa membentuk api dan berdoa di bawah arahan kepala kelas sebelum mencium tangan guru mata pelajarannya, khususnya guru PAI.

Dengan demikian upaya guru PAI sangat penting bagi peserta didik dan mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal yang terkait lainnya serta mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai karakter religius. Melalui teladan dan contoh yang diberikan secara tidak langsung peserta didik akan meniru dengan sendirinya oleh karena itu guru sangat berperan penting dalam pembinaan karakter religius peserta didik

khususnya kelas VIII SMP Muhammadiyah Langkaplancar.

Penjelasan tersebut memberikan kesimpulan bahwa sebagai guru PAI SMP Muhammadiyah Langkaplancar, beliau mempunyai sejumlah program pembinaan kegiatan keagamaan pada siswanya khususnya kelas VIII yang masih labil dan berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda demi menumbuhkan karakter religius siswa khususnya di kelas VIII. Mungkin sulit untuk mengembangkan karakter keagamaan di masa sekarang karena banyaknya tekanan dari luar, dampak lingkungan yang negatif, dan pengaruh orang tua.

Alasan yang melatarbelakangi berkembangnya karakter religius seseorang dari tahun ke tahun pasti berubah-ubah tergantung keadaan. Di SMP Muhammadiyah Langkaplancar para guru PAI melakukan berbagai upaya untuk menyeimbangkan sejumlah kegiatan yang terjadwal dalam upaya membantu siswa menumbuhkan karakter religiusnya, dengan tujuan agar mereka tidak jenuh atau bosan dalam mengikuti kegiatan sekolah guna mengembangkan karakter religius.

Berdasarkan pembahasan di atas, perlu ditegaskan bahwa upaya guru PAI inilah yang membentuk program kegiatan keagamaan tersebut. Mereka merancang dan melaksanakannya secara sistematis untuk membantu siswa khususnya kelas VIII dengan mengembangkan karakter religius dan memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Norma dan adat istiadat berdasarkan perkataan dan tindakan. Dengan demikian kegiatan keagamaan, salat berjamaah, baca tulis al-Qur'an, kegiatan jum'at, dan acara pengajian semuanya dapat dimanfaatkan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik khususnya kelas VIII. Dalam menciptakan suasana keagamaan di sekolah, antara lain tertib pelaksanaan salat berjamaah, khotmil Al-Qur'an, dan acara keagamaan tahunan. Ketika siswa pertama kali bertemu dengan guru, mereka mengucapkan salam, tersenyum, menyapa, berjabat tangan dengan guru dan siswa

lainnya, dan seterusnya. Dan juga melalui penanaman akidah kepada siswa melalui penanaman kepercayaan, keyakinan, dan kepatuhan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sang Pencipta.

Adapun hasil evaluasi upaya guru PAI dalam peningkatan pendidikan karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah Langkaplancar bahwa seluruh elemen sekolah mulai dari koordinator keagamaan, guru PAI, siswa, dan seluruh siswa kelas VIII dilibatkan dalam evaluasi upaya guru PAI dalam meningkatkan pendidikan karakter keagamaan siswa SMP Muhammadiyah Langkaplancar kelas VIII. Harus ada *outcome* dari upaya dan pelaksanaan pengembangan karakter keagamaan melalui berbagai peran yang dilakukan pasca upaya dan pelaksanaan program keagamaan dari guru PAI. Upaya guru PAI dalam pembinaan karakter religius anak itu menguasai, mengembangkan materi pelajaran khususnya pada pelajaran agama. Apabila belum menguasai dan belum memahami salah satu bidang mata pelajaran yang diajarkan, dan membimbing serta membina anak didiknya apabila belum bisa menguasai kompetensi standar kelulusan disekolah.

Tugas evaluasi yang dilakukan guru PAI merupakan prosedur penilaian yang mempertimbangkan standar hasil belajar. Suatu prosedur untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan belajarnya. Prinsip dan metodologi yang tepat digunakan untuk melakukan penilaian, yang mungkin melibatkan tes atau metode lainnya. Guru harus memiliki informasi, kemampuan, dan sikap yang diperlukan untuk proses evaluasi. Kemampuan setiap siswa dinilai oleh guru PAI dengan menggunakan observasi terhadap siswanya, penilaian (tes lisan atau tulisan), dan praktik. Menurut Waka Kesiswaan, Bapak Supriatna mengatakan bahwa untuk mengetahui kemampuan setiap siswa, kita wajib memberikan evaluasi. Hasil penilaian ini akan mengungkapkan seberapa baik anak mampu memahami dan mengingat informasi yang dipelajari di dalam atau di luar kelas. Guru PAI akan melakukan yang terbaik untuk membimbing dan mendidik anak-anak agar mereka dapat melakukannya, meskipun

mereka dianggap kurang mampu dibandingkan orang dewasa. Misalnya, anak tidak bisa menghafal Juz Amma ataupun menulis Al-Qur'an.

Berdasarkan temuan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian seorang guru terhadap siswanya sangatlah penting karena menjadi tolak ukur keberhasilan mereka dalam mendidik dan membina anak didiknya serta memahami segala kelemahan dan tantangannya dalam menangkap pelajaran.

3. Faktor Penghambat Guru PAI dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP Muhammadiyah Langkaplancar

Bapak Holas Husen Seniawan, SE., mengatakan bahwa dalam pelaksanaan peningkatan pendidikan karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah Langkaplancar tentu akan menghadapi hambatan dan tantangan salahsatunya adalah pendanaan, sejumlah kegiatan yang direncanakan untuk mengembangkan karakter religius siswa tidak terlaksana karena keterbatasan dana, seperti kurangnya bahan bacaan bertema keagamaan juga minimnya sarana dan prasarana seperti sarana sekolah yang kurang nyaman dan memadai.

Menurut Bapak Kyai Mustangin selaku guru agama sekaligus koordinator agama di SMP Muhammadiyah Langkaplancar, ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat guru PAI dalam mengembangkan karakter religius siswa khususnya kelas VIII SMP Muhammadiyah Langkaplancar yakni faktor siswa dan lingkungan kurang baik, masyarakat kurang memperhatikan pendidikan agama dan pengaruh keluarga, serta terkadang ada anak yang orang tuanya sibuk sehingga tidak memperhatikan dan tidak mendapat pengawasan sehingga jarang teratur dalam menaati agama. Faktor lain antara lain waktu yang berbenturan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga siswa cenderung mempunyai waktu yang singkat untuk mengikuti pelaksanaan keagamaan di sekolah. Sedangkan unsur pendukungnya meliputi sarana dan prasarana yang memadai serta kerjasama dari seluruh pihak yang terlibat di sekolah, baik kepala sekolah, guru, dan staf. Anak-anak zaman

sekarang kurang memiliki kesadaran diri dalam belajar dan memperbaiki budi pekerti, serta lingkungannya yang kurang mendukung dengan sedikit pendampingan orang tua.

Adapun faktor penghambat lainnya adalah jangka waktu pembiasaan karakter keagamaan sangat terbatas, dan orang tua terkadang kesulitan dalam memahami sistem pendidikan Islam. Bagi mereka, satu minggu bukanlah waktu yang cukup.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengaruh keterbatasan waktu terhadap ketidaksadaran siswa dalam menjalankan ibadah beragama dipengaruhi baik oleh hambatan internal maupun eksternal, seperti lingkungan yang kurang mendukung dan lingkungan keluarga. Khususnya orang tua yang cenderung belum memahamidan peduli sepenuhnya terhadap sistem pendidikan Islam saat ini serta sering memanjakan anaknya hingga tidak mandiri dan bergantung pada orang lain akan menjadi kendala. Kolaborasi guru PAI dan pendidik lainnya dalam pembinaan karakter dan pencerahan keagamaan siswa SMP Muhammadiyah Langkaplancar menjadi salah satu aspek yang berkontribusi.

Faktor penghambat lainnya adalah siswa sering banyak alasan ketika ditanya kenapa tidak mengikuti keagamaan padahal penting untuk mereka dan ada sebagian anak yang bolos masuk dengan alasan banyak tugas yang belum selesai terus orang tua yang menyuruh siswa cepat pulang dan banyak alasan lainnya.

Berdasarkan temuan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kesadaran diri anak untuk mengikuti kegiatan, adanya kedisiplinan baik waktu maupun peraturan sekolah sehingga anak cenderung menaati setiap peraturan karena takut dihukum dan didenda, dan kemudian dapat menumbuhkan rasa kesadaran diri pada diri siswa serta pembiasaan karakter yang menjadi faktor pendukung dalam pengembangan karakter religius melalui bentuk program keagamaan.

Keterbatasan waktu justru menjadi unsur pembatas dan penghambat yang dikeluhkan setiap siswa dan guru, serta kemalasan siswa dalam mengikuti aktivitas. Dalam bidang pendidikan saat ini, teknologi dan internet mempunyai peran dan pengaruh yang signifikan dalam pengembangan keterampilan dan

pengetahuan masyarakat, khususnya anak-anak yang sebenarnya bahwa teknologi dan internet dapat menunjang guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Internet mempunyai dampak positif dan negatif selain dampak positifnya. Menurut Bapak Holas Husen Seniawan, S.E., teknologi sangat dibutuhkan dalam mengikuti perkembangan zaman sebagaimana mestinya karena kita hidup di zaman modern dan harus selalu memanfaatkan teknologi. Pentingnya teknologi sebagai alat bantu pembelajaran dalam penyampaian informasi melalui media. Teknologi dan media sosial dibutuhkan sebagai alat untuk memantau siswa ketika belajar di rumah, ketika guru berbagi informasi tentang pembelajaran di kelas, dan ketika mereka berperan sebagai penyalur percakapan dengan guru agama guna membantu siswa mengembangkan karakter religiusnya. Pernyataan ini mengarah pada kesimpulan bahwa teknologi memfasilitasi akses mudah terhadap informasi di berbagai media massa, termasuk media elektronik. Media elektronik dapat memberikan keuntungan, namun jika tidak digunakan dengan benar, juga dapat merugikan penggunaannya. Oleh karena itu, kita perlu menggunakan teknologi saat ini dengan lebih hati-hati dan lebih bijak.

Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut dari hasil wawancara informan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan karakter beragama yakni sebagai berikut :

- a) Faktor Pendukung
 - 1) Siswa mempunyai kesadaran diri akan perbedaan antara perilaku positif dan negatif, sehingga dapat menghindari perilaku buruk.
 - 2) Guru dan orang tua menjadi sumber motivasi bagi siswa karena hal ini membuat mereka lebih bersemangat belajar dan melakukan tindakan konstruktif.
 - 3) Adanya reaksi dan dukungan yang baik dari seluruh siswa di institusi tersebut.
 - 4) Tersedianya fasilitas infrastruktur yang cukup untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan sehingga dapat mendukung efisiensi penyelenggaraan program keagamaan.
 - 5) Rasa ingin tahu dan keinginan anak untuk mengikuti kegiatan tersebut.

- 6) Pelajari dan pahami kepribadian masing-masing teman, teman sekelas, bahkan gurunya.
- 7) Guru berinteraksi dengan siswa menggunakan berbagai teknik pengajaran yang menghibur dan original.
- b. Faktor Penghambat
 - 1) Waktu yang terbatas dan singkat menyebabkan siswa mempunyai sedikit waktu untuk belajar di kelas.
 - 2) Karena sering mengikuti temannya, siswa tidak mempunyai pendirian yang teguh.
 - 3) Kurangnya pemahaman dan kemauan siswa dalam melakukan kegiatan keagamaan.
 - 4) Media elektronik khususnya perangkat game online (HP), media sosial, dan platform online lainnya juga menjadi faktor penghambat yang sangat signifikan

PENUTUP

Simpulan

Berikut kesimpulan yang dapat ditarik dari temuan penelitian, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Religius Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Banjar”:

1. Peran guru PAI dalam meningkatkan pendidikan karakter religius siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Banjar mampu memberikan teladan atau cerminan kepada siswa, mendidik dengan pembiasaan, membina dan membimbing, memberikan contoh dan nasehat, meningkatkan akhlak Islami siswa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Upaya guru PAI dalam meningkatkan pendidikan karakter religis siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Langkaplancar Kota Banjar yaitu melalui Pelaksanaan program keagamaan unggulan yaitu kegiatan ekstrakurikuler SEMESTA (Sepuluh menit Tahfidz Al-Qur'an), serta kegiatan penunjang lainnya seperti kegiatan sholat dzuhur berjamaah, sholat sunnah dhuha, bacaan asma'ul husna sebelum pembelajaran, pengajian, dan sedekah jumat dapat dilaksanakan untuk mengimplementasikan Upaya guru PAI dalam peningkatan pendidikan karakter religious bagi siswa. Setelah itu melakukan

evaluasi terhadap hasil belajar dan karakter religius siswa.

Terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang berdampak serta menghambat pada upaya guru PAI dalam meningkatkan pendidikan karakterreligius siswa. Faktor yang tersebut yang lebih mendominasi adalah faktor eksternal yakni lingkungan keluarga, luar sekolah, pergaulan, dan sosial. Juga Teknologi masa kini yang semakin canggih dapat menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah Langkalancar Kota Banjar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis ini peneliti menyadari banyak kekurangan didalam penulisan ini. Namun besar harapan peneliti untuk dapat memberikan sumbangsih melalui gagasan yang tertuang didalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti ingin memberikan saran kepada pihak yang terlibat dalam penelitian.

1. Bagi Sekolah secara Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam program terkait pembentukan karakter siswa.

2. Bagi Guru

Penelitian ini harapannya dapat dijadikan bahan pertimbangan dan referensi kepada beberapa pihak dalam pembentukan karakter siswa melalui peran guru PAI dalam peningkatkan karakter religius siswa.

Khususnya pada guru agama disarankan mampu menjadi suri tauladan dan memberikan motivasi bagi peserta didiknya serta seluruh warga sekolah agar dapat rukun, toleran, dan selalu menjaga budaya religious di sekolah dengan baik.

Dalam Upaya guru PAI dalam melaksanakan peningkatan Pendidikan karakter religius di sekolah diharapkan seluruh siswa ikut berperan aktif dan berpartisipasi dalam mendukung kegiatan-kegiatan sehingga kegiatan-kegiatan tersebut dapat berkembang dengan pesat.

Guru PAI juga disarankan agar dapat melakukan pendekatan-pendekatan kepada siswa-siswi di sekolah khususnya kelas VIII karena setiap kartakter siswa berbeda-beda dan berasal dari latar belakang keluarga dan lulusan yang berbeda pula.

Tidak lupa pula guru diharapkan selalu melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap karakter religius siswa.

3. Bagi Peneliti yang akan datang

Diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dan mampu mengembangkan serta menemukan teori baru terkait dengan peran guru PAI dalam peningkatkan Pendidikan karakter religious siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Ja'cub, Hamzah. *Etika Islam*, Jakarta: Publicita, 2013.
- Jarmi, 2019. *Penanaman Karakter Religius Melalui Membaca Al-Qur'an Rutin bagi Peserta Didik di Mts Muhammadiyah 01 Tegalombo Pacitan*. Skripsi. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Ponorogo.
- Jihan Syah, Imas. "Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat)", ("Skripsi", Universitas Islam Lamongan Indonesia, 2018).
- Judiani, Sri. 2012. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2016.
- Karo-karo, Selamat dan Dahlia Panjaitan, "Hubungan Keteladanan Guru Pak Dengan Pertumbuhan Spiritual Siswa", *Jurnal Pendidikan Religius*, Vol. 2, no. 1 (2020), 39.
- Kemendikbud, *Kurikulum 2013*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, 2013.
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Karakter Baudaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Balitbang, 2010.
- Khan, D. Yahya. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: DIVA Press, 2013.
- _____, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2013.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Gramedia, 2015.

- _____, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta: PT. Grasindo, 2018.
- Latif, Yudi. “Hancurnya Karakter Hancurnya Bangsa, Urgensi Pendidikan Karakter” dalam *Majalah Basis*, Edisi Juli – Agustus 2013.
- Lubab, Sadid Baha Badrul. 2017. *Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Religius Siswa di MYS Nurul Huda Dempet Demak*. Skripsi. UIN Walisongo Semarang. Semarang.
- Ma’zumi, Syihabudin, dan Najmudin. 2019. “Pendidikan Dalam Perspektif Alqur’an Dan Al-Sunnah” : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta’dib dan Tazkiyah”. *Indonesian Journal of Islamic Education*.
- Maghfiroh, Amalia Sani, 2020. *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius di SMK N 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2020/2020*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Salatiga.
- Marzuki, Ahmad. *Analisis Kualitatif Kemampuan Berpikir Kreatif dan Komunikasi Matematis Siswa SMP Dengan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik*, Medan: Pascasarjana Universitas Negeri Medan, 2013.
- Maunah, Binti. 2013. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”, *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia heritage Foundation, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Malang: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Muslich, Ahmad Wardi. *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- _____, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2014.
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: RASAIL Media Group, 2014.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pres, 2012.
- Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tangge* Yogyakarta: LKIS, 2019.
- Nurul Ihsani, Nina Kurniah, dkk, *Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini*, 2018.
- Omeri, Nopan. 2015. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan”, *Jurnal Manajer Pendidikan*.
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi*, Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Teori dan Perkembangan anak*, Jakarta: Gramedia Citra, 2013.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013.
- Sidiq, Umar. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018.
- Solimun, Armanu, and Adji Achmad Rinaldo Fernandes, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Prespektif Sistem (Mengungkap Novelty Dan Memenuhi Validitas Penelitian)*, Malang: UB Press, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Afabeta, 2012.
- Susanti, Yunita Nindya. 2016. *Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran PAI Kelas x di SMA Negeri 4 Yogyakarta*. Skripsi. Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syapri, 2012.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011.
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Bandung: Citra Umbar, 2006).
- Undang-Undang SISDIKNAS tahun 2003.
- UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Widiawati, Nani. *Metodologi Penelitian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Tasikmalaya, Jawa Barat: Edu Publisher, 2020.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*.
- Zuharni, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 2013.
- Zuhriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.